

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Terdapat sebuah kutipan yang cukup menarik bagi peneliti yang ada di dalam buku *Social Psychology* karya David Myers, dimana di dalam buku tersebut Myers (1983, h.171) mengutip ucapan Ian Robertson :

*“American eat oyster but not snails. The French eat snails but not locust. The Zulus eat locust but not fish. The Jews eat fish but not pork. The Hindus eat pork but not beef. The Russians eat beef but not snakes. The Chinese eat snakes but not people. The Jalé of New Guinea find people delicious.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwasanya individu tidak dapat terlepas dari kebudayaan, dimana kebudayaan erat dengan kehidupan sehari-hari dan memengaruhi setiap individu dengan cara yang beragam, bahkan dalam urusan yang cukup sederhana sekalipun yakni mengonsumsi sesuatu sebagai menu makanannya.

Myers (1983, h. 171) mengemukakan bahwa budaya memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku sosial individu, sebagai contoh apa yang dimakan, diminum, kenakan, percaya atau bahkan musik yang didengarkan tergantung kepada budaya individu tersebut. Senada dengan pendapat tersebut Dayakisni dan Yuniardi (2004, h. 10) mengungkapkan definisi budaya dalam psikologi lintas budaya, yaitu seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki

sekelompok individu. Merujuk pada kedua pendapat tersebut mengenai budaya, maka peneliti menyimpulkan bahwa budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok individu yang berdampak terhadap perilaku sosial.

Jika ditinjau dari teori mengenai watak kebudayaan, terdapat asumsi bahwa di dalam setiap kebudayaan, suatu kepribadian kolektif akan disalurkan dari para tetua kepada para kaum muda, yang sedikit banyak sesuai dengan bentuk yang dominan di dalam kebudayaannya (Dananjaya, 1988, h. 76-77). Lebih lanjut lagi, didalam teori tersebut disebutkan bahwa integrasi dan pelekatan budaya diterima sebagai sesuatu yang telah diberikan dan dianggap sebagai suatu keharusan demi lancarnya kehidupan kebudayaan. Berdasarkan pendapat dalam teori tersebut maka peneliti mengasumsikan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang harus diterima dan diberikan atau diwariskan dari para tetua kepada kaum muda demi lancarnya kehidupan kebudayaan itu sendiri.

Akan tetapi terkadang budaya juga dapat mendatangkan permasalahan. Senada dengan hal tersebut Huntington (1996, dalam Molan, 2015, h. 6) mengatakan bahwa persoalan terpenting yang akan muncul setelah berakhirnya perang dingin bukanlah persoalan terkait ideologis, politis ataupun ekonomi melainkan persoalan mengenai budaya.

Terlebih lagi ketika budaya yang individu jalani dihadapkan dengan perkembangan zaman, terkadang budaya yang dinilai tidak mengikuti perkembangan zaman sering dikonotasikan sebagai budaya

yang kolot atau tidak luwes dan anggota kelompoknya dianggap tidak progresif. Pada kenyataannya perubahan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut menjadi dilematis, ketika bagaimana individu yang telah terikat dengan sistem kebudayaan tertentu, namun pada kenyataannya juga harus “bersiap-siap” akan perubahan yang semakin nyata untuk dihadapi. Lantas apa yang akan individu tersebut lakukan, barangkali konsep mengenai akulturasi dapat menjembatani individu untuk menghadapi perubahan namun tak lantas lupa akan akar budaya yang telah memengaruhi perilaku sosial dan juga demi kelangsungan budayanya.

Peneliti ingin mengambil contoh mengenai realita yang terjadi pada salah satu kelompok budaya yaitu kelompok masyarakat Sedulur Sikep Samin yang berada di Dusun Karangpace, Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora dimana kelompok budaya ini sering kali dilabeli oleh komunitas diluarnya sebagai masyarakat yang bodoh, tidak berpendidikan, miskin, sering melakukan tindakan irasional, lugu dan acap kali dianggap terkait dengan Sumber Daya Manusia yang rendah. Sebelum membahas lebih lanjut, masyarakat Sedulur Sikep Samin adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan seolah-olah membentuk sebuah komunitas khusus yang menganut ajaran Saminisme, nama Samin sendiri berasal dari nama salah satu penduduk yaitu Samin Surosentiko yang juga dikenal telah menyebarkan ajaran Saminisme kepada penduduk (Mumfangati, dkk., 2004, h. 22).

Sedulur Sikep Samin tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Jawa. Dalam psikologi lintas budaya, garis besar mengenai konsep budaya jawa adalah kolektivis-vertikal, dengan karakteristik *high power distance, high uncertainty avoidance, short-term orientation, masculine-feminine orientation* (Mangundjaya, 2010, dalam Sari & Subandi, 2015, h. 15). Peneliti ingin menggaris bawahi pernyataan tersebut khususnya mengenai semangat kolektivisme (kebersamaan dengan mengutamakan kepentingan bersama).

Senada dengan hal tersebut, ketika peneliti menanyakan mengenai ajaran budaya Sedulur Sikep Samin, subjek L (seorang laki-laki yang merupakan pemangku adat Sedulur Sikep Samin) mengatakan bahwa Sedulur Sikep Samin juga memiliki nilai kebersamaan (kolektivisme) yang tinggi dimana hingga saat ini Sedulur Sikep Samin masih tetap menjunjung persaudaraan dengan ciri khas menganggap setiap orang adalah saudara dan tidak boleh dikecewakan, seperti pada kutipan wawancara berikut ini :

*“Intinipun Sedulur Sikep Samin niku nggih, rukun kaliyan kanca-kancanipun, wong kados jenengan niki nggih kula westani Sedulur kula, dene jenengan kula daku dulur nggih maturnuwun, boten purun nggih boten napa-napa, sing penting kula daku”*

*Sing penting mriki niku ampun ndamel gelane ati sanak sedulur ngaten, aja sok ngapusi sanak sedulur, nek ngapusi pada karo ngapusi awakmu dewe”*

Sebagai komunitas adat, Sedulur Sikep Samin juga memiliki kekhasan tersendiri, dimana sering kali dikenal dengan sikap kejujurannya, kesederhanaannya, dan pengenaaan pakaian yang serba

hitam, dengan maksud karena menyadari bahwa semua individu tidak sepenuhnya bersih :

*“Ciri khas e Sedulur Samin kan niku sok kempal-kempal pakaiane ireng-ireng ngaten niku, soale rumangsani boten wonten tiyang ingkang resik, dewe tiyang kotor mbak, tapi menawi angen, macul niku nggih sak wontene”*

Sedulur Sikep Samin juga memiliki pedoman hidup yang dikenal dengan sebutan *Panca Sesanti* Sedulur Sikep Samin (Lima Pedoman Sedulur Sikep Samin), yaitu antara lain : *seduluran, ora seneng memungsuhan, ora seneng rewang, ojo ngrenah liyan, eling sing kuwoso*. Selain itu adapula *Panca Wewaler* Sedulur Sikep Samin (Lima Aturan Sedulur Sikep Samin), yaitu anatara lain *tresno pepadane urip, ora nerak wewalerane negoro, ora nerak ing dudu sak mestine, cidra ing janji, ora seopoto nyepatani*.

Meskipun kajian dalam penelitian ini bukanlah mengenai budaya, namun fenomena Sedulur Sikep Samin juga perlu untuk dibahas dengan porsi yang cukup di dalam penelitian ini, agar para pembaca juga dapat memperoleh informasi yang lebih mengenai gambaran Sedulur Sikep Samin sebagai subjek dalam penelitian ini. Fenomena Sedulur Sikep Samin sering kali dikaitkan dengan stereotip yang cenderung negatif, dimana para masyarakat Sedulur Sikep Samin sering dilabeli secara negatif oleh komunitas diluarnya. Senada dengan hal tersebut, menurut subjek P (seorang perempuan yang juga tokoh masyarakat Sedulur Sikep Samin), mengungkapkan bahwa seringkali dilarang untuk berinteraksi dengan tamu yang datang berkunjung, dan apabila ada peneliti yang datang untuk

mengumpulkan data maka aparat pemerintah desa akan memilih masyarakat Sedulur Sikep Samin yang tidak asli untuk dijadikan sebagai subjek penelitian dan adanya stereotip yang dilekatkan pada Sedulur Sikep Samin :

*“Menawi wonten tamu niku mbak, kula karepe boten pikantuk nemuni, boten pikantuk ngomong, malah menawi wonten mahasiswa ingkang bade penelitian malah dipilihke tiyang ingkang boten asli Samin, namung ngaku-ngaku Samin. Nggih menawi, a margi dipikir tiyang mriki SDM e rendah, tiyang boten mampu, boten sekolah.”*

Jika dilihat dari sejarah, sesungguhnya stereotip ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, dimana pada dasarnya gerakan masyarakat Sedulur Sikep Samin muncul karena adanya pergolakan untuk melawan penjajahan Belanda di Indonesia sehingga pada era itu masyarakat Samin sering kali membangkang aturan yang telah ditetapkan, misalnya tidak mau bersekolah, tidak menggunakan uang dalam transaksi pemenuhan kebutuhan, dan terkesan memilih untuk menarik diri dari kelompok masyarakat yang lain. Sehingga munculah stereotip bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin adalah orang yang bodoh karena menolak untuk bersekolah, *bento* atau gila karena sering melakukan tindakan irasional seperti menjawab pertanyaan dengan aneh, dan terkenal lugu karena menolak menggunakan teknologi serta aturan yang ditetapkan. Hal ini senada dengan pernyataan Lestari (2013, h. 85), bahwa komunitas Samin dianggap sebagai komunitas yang mengalami marjinalisasi, karena sering dianggap sebagai masyarakat yang bodoh, suka membangkang aturan dengan tindakan-tindakan yang kadang irasional.

Akan tetapi fenomena tersebut telah berubah, dengan adanya perjanjian di dalam komunitas Sedulur Sikep Samin, fakta tersebut diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pemangku adat, dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

*“Tahunana windunana Indonesia nek sing nguwasai wong Landa, aku ra kudu manut miturut aturane negara, ning nek Indonesia sing nguwasai wes bangsane kula piyambak purun manut miturut aturane negara napa mawon, ket zaman Pak Soekarno mbak”*

Saat ini Sedulur Sikep Samin pun sudah mulai berubah. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, diketahui bahwa saat ini subjek L, N, dan P juga sudah mulai menggunakan teknologi, kendaraan bermotor, mengikuti ketertiban administrasi sebagai penduduk dengan memiliki KTP, membayar pajak, mengizinkan anak-anak bersekolah bahkan hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Akan tetapi para masyarakat Sedulur Sikep Samin sendiri berpedoman bahwa tidak seharusnya warisan budaya dari leluhur ditinggalkan, hal tersebut diketahui dari kutipan wawancara berikut ini :

*“Soale niku tinggalane para leluhure mbak, wong manggone ning bumi Jawa aja sampe ninggalake tinggalane para leluhur, tinggalane boten bandha donya, tinggalanipun namung tingkah lakunipun, bondho ndonya saget surut nggih saget dugi ngaten, yen nek niku kedah turun ngantos turun pinteno kedah di, soale manggone wonten bumi Jawa, niku tiyang Sikep Samin asale tiyang Jawa, Sikep niku kan namung sanepan to mbak tembung Sikep niku kedahe sikep nikah eh sikep rabi, la tembung Samin niku sami-samine urip, napa mawon sing betahke urip, nggih sak kabehe sedulur niku makhluk e Allah”*

Kebudayaan yang menarik tersebut semakin membuka celah adanya ketertarikan masyarakat Non Sedulur Sikep Samin untuk

berkunjung dan mengetahui budaya Saminisme, bahkan terhitung sudah cukup banyak masyarakat yang mengunjungi Desa Klopoduwur :

*“Sedulur saking pundi mawon yen kepingin ngertos tingkah lakunipun tiyang Sikep niku, kadang-kadang menawi wonten tiyang ingkang bade nderek niku la mangga, sing penting mriki niku menawi pikantuk tumindak ingkang kiro-kiro boten bener boten purun. Mriki niki nggih saking pundi mawon mbak, Indonesia niki kula rasa sampun keliling, mahasiswa ingkang kados njenengan niku mpun ewon-ewon lare, sing tiyang sepuh kados bapak-bapak ngaten niki nggih mpun katah mpun ajeng ewon, yen wonten pengaruh ingkang kiro-kiro boten pas niki nggih kula tolak”*

Pada tahun 2014, Desa Klopoduwur menyandang status baru yakni sebagai desa wisata. Carr, Ruhaenen, dan Whitford (2017) yang telah melakukan penelitian mengenai pemanfaatan desa adat sebagai tempat wisata berpendapat bahwa di dalam melakukan identifikasi dampak dari adanya pemanfaatan desa adat sebagai tempat wisata salah satunya menyinggung permasalahan terkait akulturasi. Terlebih perubahan pola budaya asal juga mulai nampak seperti yang telah peneliti kemukakan sebelumnya dan hal tersebut juga didukung oleh penelitian pada masyarakat Sedulur Sikep Samin namun pada daerah yang berbeda, yaitu perubahan sosial pada masyarakat Samin di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora dimana diperoleh hasil bahwa perubahan yang terjadi adalah perkembangan bentuk bangunan rumah, akses teknologi, mekanisasi pertanian, penggunaan kendaraan bermotor, kesadaran untuk bersekolah,

ketertiban administrasi sebagai penduduk, dan konsep beragama (Lestari, 2008, h. 30) .

Pembahasan akulturasi merupakan salah satu pembahasan dalam ranah psikologi lintas budaya, dimana akulturasi fenomena yang terjadi ketika suatu kelompok budaya mengalami kontak secara langsung dan berjalan secara terus menerus dengan kelompok budaya yang berbeda, serta disertai dengan perubahan pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok (Redfield, dkk., dalam Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002, h. 349), serta akulturasi dapat menjadi lebih penuh tekanan bagi kelompok etnis dibandingkan dengan yang lain (Keefe & Padilla dalam Farver, Bhadha, & Narang, 2002, h. 12).

Akulturasi juga melibatkan hubungan antara individu dengan kelompok lain yang dapat berupa interaksi yang positif ataupun negatif, dan juga hubungan individu dengan kelompoknya yang terkait dengan identitas sosial yang individu miliki sebagai keanggotaan di dalam kelompoknya dan dari hubungan tersebut tak jarang terdapat perbedaan budaya. Dalam menjalani proses akulturasi individu akan mengembangkan pola *coping* sebagai upaya menghadapi perbedaan budaya (Sari & Subandi, 2015, h. 15). Pola *coping* ini dalam konsepsi akulturasi yang dikembangkan oleh Berry lebih dikenal dengan sebutan strategi akulturasi, dimana di dalamnya terdapat empat jenis strategi dan individu akan mengembangkan strategi secara berbeda-beda. Pola *coping* ini lebih dalam bentuk kombinasi apakah individu memilih untuk mengadopsi budaya baru atau mempertahankan

budaya asal, dan apakah individu memilih untuk membatasi diri untuk berpartisipasi dengan masyarakat atau tidak membatasinya atau dalam istilah strategi akulturasi dibagi menjadi empat jenis yaitu integrasi, asimilasi, separasi dan marjinalisasi.

Strategi akulturasi tersebut juga akan menghasilkan dampak psikologis. Individu yang memilih strategi integrasi cenderung mengalami stres akulturatif yang sedikit (Sam & Berry, dalam Farver, dkk., 2002, h. 12) serta kecemasan rendah yang terwujud dalam sedikitnya permasalahan psikologis, dibandingkan individu yang memilih strategi marjinalisasi, separasi ataupun asimilasi. Pola *coping* tersebut akan memunculkan diri yang baru sebagai dampak dari adanya akulturasi, dimana perubahan tersebut dapat meliputi perubahan diri subjek terkait perubahan kognitif, afektif, serta sikap subjek. Sebelum mengidentifikasi perubahan tersebut maka peneliti juga perlu untuk mengidentifikasi identitas personal subjek.

Kemudian jika, ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi akulturasi yang dikemukakan oleh Berry (1997), maka dapat diasumsikan bahwa remaja beresiko dalam proses akulturasi. Senada dengan hal tersebut terdapat beberapa penelitian yang mengenai akulturasi pada remaja, yaitu adanya penelitian yang dilakukan oleh Farver, dkk., (2002), pada remaja Asia-India yang menghasilkan adanya temuan bahwa ternyata remaja perempuan lebih sering mengalami marjinalisasi, sedangkan remaja laki-laki lebih sering mengalami integrasi.

Berdasarkan beberapa temuan yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi akulturasi yang terjadi pada remaja Sedulur Sikep Samin melalui penelitian secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi akulturasi yang dialami pada remaja Sedulur Sikep Samin di Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora seperti bagaimana strategi akulturasi yang dipilih .

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan penelitian ilmu psikologi khususnya psikologi lintas budaya dan psikologi sosial.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai strategi akulturasi yang terjadi pada remaja Sedulur Sikep Samin di Desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora.